



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3266-3272

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Kegiatan *One Week One Story* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang

Ellanda Putri Remma¹, Febriyanti², Izza Fitri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang

¹Ellandaremma1903@gmail.com, ²febrivanti_uin@radenfatah.ac.id, ³izzafitri@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan *One Week One Story* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang. Kemampuan berbicara merupakan aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang berperan penting dalam mendukung kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk aktif mengekspresikan gagasan secara lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen pra-eksperimental melalui desain *one-group pretest–posttest*. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi tes lisan, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji-t untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara anak setelah diterapkannya kegiatan *One Week One Story*. Nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest* dan hasil uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *One Week One Story* berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa yang efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: *One Week One Story*, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini

1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berumur antara 0 sampai dengan 6 tahun dan sedang melalui masa pertumbuhan dan kemajuan yang optimal. Ciri-ciri anak usia dini sangat menarik dan berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Kaum muda melewati tahap kehidupan yang kadang-kadang disebut sebagai “usia cemerlang” karena pada periode ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan paling pesat. Oleh karena itu, pada usia yang begitu muda diperlukan emosi yang tepat, yang dapat membina dan mendorong seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Anak-anak mungkin merasakan sensasi ini dari keluarga, sekolah, teman sekelas, dan lingkungan sekitar mereka secara umum saat mereka tumbuh dewasa (Fitri, 2018).

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Secara umum, kemampuan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi, kata, atau kalimat untuk mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Suhartono yang dimaksud dengan bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Dengan demikian, yang dimaksud bicara anak lebih luas dengan makna bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap.

Pengaruh Kegiatan *One Week One Story* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang

Perkembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak secara holistik, termasuk perkembangan bahasa. Bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir, dan bersosialisasi anak. Salah satu aspek bahasa yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara memungkinkan anak untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara lisan serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara efektif.

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan bahasa ekspresif yang pesat. Anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana, memperluas kosakata, serta menceritakan kembali pengalaman yang dialami. Namun, perkembangan kemampuan berbicara anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyediakan strategi pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif berbicara (Istiarini, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di RA Uswatun Hanasah Palembang pada tanggal 01 Agustus 2024 diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan bicara yang tergolong rendah sejalan dengan pendapat Supriatna bahwa kemampuan berbicara tidak muncul secara instan, tetapi memerlukan latihan yang berkesinambungan. Untuk mencapai kemahiran berbicara, Hal ini dapat disimpulkan sementara ketika guru mengajak anak untuk berkenalan dan anak tidak mau melakukannya, atau tidak mau memperkenalkan dirinya. anak sibuk dengan mainannya sendiri di atas meja mereka masing-masing dan tidak memperhatikan cerita yang disampaikan guru. Hal ini karena kegiatan yang selalu dilakukan adalah dengan kegiatan menulis, mewarnai, menggambar Selanjutnya, berdasarkan jumlah anak di dalam kelas yaitu 15 anak. 6 anak kemampuan Bicaranya belum berkembang dan 9 orang anak kemampuan bicaranya sudah berkembang sesuai harapan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bercerita atau storytelling memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk berlatih menyusun dan menyampaikan cerita secara lisan. Meskipun demikian, penerapan metode bercerita di kelas sering kali dilakukan secara insidental dan belum terprogram secara konsisten.

Kegiatan *One Week One Story* merupakan salah satu inovasi pembelajaran bahasa yang menekankan konsistensi kegiatan bercerita satu kali dalam seminggu dengan bimbingan guru. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyiapkan, menyampaikan, dan merefleksikan cerita secara bertahap. Keunikan strategi ini terletak pada rutinitas pelaksanaannya yang memungkinkan anak memperoleh stimulasi berbicara secara berkelanjutan. Selain itu, *One Week One Story* juga dapat dikaitkan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Richards dan Rodgers menegaskan bahwa CLT menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Aktivitas bercerita tiap minggu menjadikan peserta didik lebih aktif menggunakan bahasa, bukan sekadar menghafal struktur. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif, di mana siswa diberi ruang untuk praktik nyata dan interaksi bermakna

Namun, kajian empiris mengenai pengaruh kegiatan *One Week One Story* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini masih terbatas (Hapsari, 2022). Menurut Andayani, pembelajaran berbasis cerita dapat membantu peserta didik menginternalisasi bahasa dengan lebih natural karena bahasa yang dipelajari dikaitkan dengan konteks pengalaman pribadi. Hal ini sesuai dengan tujuan *One Week One Story* yang mendorong peserta didik menggunakan bahasa secara aktif dalam menyampaikan ide (Andayani, 2021). metode *one week one story* merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam memberikan pengalaman belajar anak dengan mengguakan metode *one week one story* anak dapat antusias dalam kegiatan belajar, karena bercerita dapat dijadikan media modelling dan imitasi. Metode bercerita merupakan salah satu cara seorang guru dalam menarik perhatian anak dengan cara menyampaikan secara lisan dengan bentuk buku agar anak merasa tertarik dan menambahkan pengembangan belajarnya.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini juga dapat dilakukan secara kolaboratif. Menurut Putri, pembelajaran berbasis cerita yang dilakukan secara berkelompok mampu menumbuhkan kerja sama, kepercayaan diri, serta keberanian siswa dalam mengemukakan ide. Kolaborasi ini mendukung prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga produsen pengetahuan melalui cerita yang mereka ciptakan (Putri, 2024). Dari sisi sosial, kegiatan *One Week One Story* juga mendukung terbentuknya interaksi kolaboratif. Peserta didik dapat bertukar cerita, memberikan masukan, dan saling mengapresiasi karya teman-temannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kelompok dengan pendekatan bercerita mampu membangun iklim kelas yang lebih interaktif dan partisipatif (D. Fitriani, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi metode bercerita sebagai strategi pembelajaran bahasa dan praktik implementasinya di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh kegiatan One Week One Story terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah kegiatan One Week One Story berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen pra-eksperimental. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu secara objektif melalui pengukuran data numerik. Metode eksperimen pra-eksperimental digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol, namun tetap memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest–posttest design*. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa kegiatan *One Week One Story*, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan berbicara anak setelah perlakuan. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya perubahan atau peningkatan kemampuan berbicara anak sebagai akibat dari penerapan kegiatan *One Week One Story*.

Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara. Penelitian dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, yang terdiri atas kegiatan *pretest*, pelaksanaan perlakuan, dan *posttest*. Perlakuan berupa kegiatan *One Week One Story* dilaksanakan secara rutin satu kali dalam satu minggu. Dalam pelaksanaannya, kegiatan bercerita didukung dengan penggunaan media pembelajaran seperti gambar seri dan boneka jari untuk membantu anak memahami alur cerita serta meningkatkan ketertarikan dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah kegiatan *One Week One Story*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara anak diukur melalui beberapa indikator yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini, meliputi keberanian anak untuk berbicara, kelancaran dalam berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyampaikan ide atau cerita secara runtut dan dapat dipahami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes lisan, observasi, dan dokumentasi. Tes lisan digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan berbicara anak pada saat *pretest* dan *posttest*. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan dan respons anak selama kegiatan *One Week One Story* berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa catatan kegiatan dan foto pelaksanaan pembelajaran. Skor kemampuan berbicara anak dihitung berdasarkan hasil penilaian indikator kemampuan berbicara yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk skor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = (\text{Jumlah skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100$$

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan instrumen yang digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien reliabilitas. Instrumen yang dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum kemampuan berbicara anak, yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta distribusi frekuensi skor kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu dengan menggunakan uji-t (*paired sample t-test*) guna mengetahui perbedaan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan *One Week One Story*.

Rumus uji-t yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = (\bar{X}_1 - \bar{X}_2) / \sqrt{(S^2 / n)}$$

Hasil analisis uji-t selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *One Week One Story* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang.

2. Hasil dan Diskusi

a. Hasil

Hasil penelitian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan kegiatan *One Week One Story*. Berdasarkan rumusan masalah beserta tujuan penelitian ini melakukan pengumpulan data tentang Pengaruh Kegiatan *One Week One Story* terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang berjumlah 15 anak. Data yang dilakukan menggunakan pengujian *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* dan *posttest* menggunakan 4 indikator dan 7 butir amatan. Data hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B RA Uswatun Hasanah Palembang pada awal penelitian masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari rendahnya keberanian anak untuk berbicara, keterbatasan kosakata yang digunakan, serta kurangnya kelancaran dalam menyampaikan cerita secara lisan.

Uji validitas dilakukan guna mengukur kevalidan data yang akan di uji cobakan dilapangan. Rendah tingginya kevalidan instrument ini menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul agar tidak menyimpang dari instrumen yang sudah dibuat. Instrument terdiri dari 2 indikator dan 7 butir amatan. Hasil yang di dapat adalah diketahui bahwa masing-masing item pernyataan memiliki rhitung > rtabel, maka dari itu dapat dikatakan bahwa instrumen pada penelitian yakni valid yang artinya instrumen dapat digunakan karena data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat peneliti dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur data maka dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.885 > 0.05. Hal ini berarti instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan peneliti memiliki konsistensi internal yang kuat. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel, sehingga layak dan siap untuk digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Nilai pretest kemampuan berbicara anak berada pada rentang 21–29 dengan nilai rata-rata sebesar 32,31. Sebagian besar anak memperoleh skor pada interval nilai rendah, yang menunjukkan bahwa stimulasi kemampuan berbicara yang diberikan sebelumnya belum optimal. Distribusi nilai pretest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pretest Kemampuan Berbicara Anak

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
21-23	7	46,66%
24-26	5	33,33%
27-29	3	20,00%

Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan *One Week One Story* selama sepuluh kali pertemuan, terjadi peningkatan yang nyata pada kemampuan berbicara anak. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta dapat menyampaikan cerita dengan urutan yang lebih runtut. Nilai posttest berada pada rentang 36,75–50,75 dengan nilai rata-rata sebesar 43,51. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 11,2 poin menunjukkan adanya perubahan kemampuan berbicara anak setelah mengikuti kegiatan *One Week One Story*.

Tabel 2. Distribusi Nilai Posttest Kemampuan Berbicara Anak

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
30-32	1	6,66%
33-35	6	40,00%
36-38	8	53,33%

Uji homogenitas adalah pengujian setelah dilakukan uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok sama (homogen) atau berbeda. Dari data yang ada, sig mean sebesar 0,431 dan hasil Levene Statik adalah 0,637. Pengambilan keputusan ini menggunakan SPSS dengan nilai fhitung > nilai

sig (0.05), maka hasil yang di dapat adalah $0,431 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga data penelitian dinyatakan homogen.

Uji hipotesis adalah uji akhir setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka dilakukannya analisis menggunakan Uji-t untuk melihat apakah ada Pengaruh Kegiatan *One Week One Story* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Uswatun Palembang. Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan kegiatan *One Week One Story*. Dengan demikian, kegiatan *One Week One Story* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang.

b. Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Metode observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas, perilaku, dan kemampuan anak secara langsung untuk menentukan perlakuan yang tepat agar perkembangan anak dapat maksimal. Metode dokumentasi digunakan sebagai bukti bahwa penelitian telah dilakukan, sekaligus menambah informasi yang dapat mendukung analisis data. Dokumentasi berupa foto kegiatan juga membantu melihat kondisi anak saat mengikuti kegiatan. Sementara itu, metode tes dilakukan dengan memberikan rangsangan atau stimulus kepada anak, berupa pertanyaan lisan terkait aspek yang ingin diukur. Tes ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan motorik halus anak, yang diukur melalui *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan dengan melibatkan 15 anak usia 5–6 tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang. Penelitian menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan melakukan serangkaian *pretest*, *treatment*, dan *posttest* untuk menilai perkembangan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini berfokus pada empat indikator yang tercakup dalam tujuh butir amatan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak. Tahap awal penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk menilai kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pretest* digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi *treatment* yang tepat berdasarkan pedoman butir amatan yang telah disiapkan. Selanjutnya, anak-anak diberikan *treatment* untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka, kemudian dilakukan *posttest* untuk menilai sejauh mana kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan setelah perlakuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *One Week One Story* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat secara nyata pada beberapa aspek kemampuan berbicara, antara lain keberanian anak untuk berbicara di depan teman sebaya dan guru, kelancaran dalam menyampaikan cerita secara lisan, serta penguasaan kosakata yang semakin beragam. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa anak yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara akan berkembang secara optimal apabila anak memperoleh stimulasi bahasa yang konsisten, berulang, dan sesuai dengan tahap perkembangannya dalam lingkungan belajar yang mendukung (Hurlock, 2011). Tarigan menekankan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya melalui berbicara seseorang menghasilkan bahasa yang bisa didengar oleh orang lain. Kegiatan *One Week One Story* sangat mendukung hal ini karena setiap anak diberi ruang untuk menghasilkan bahasa melalui cerita yang dibuatnya. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi penerima bahasa, tetapi juga produsen bahasa yang aktif (Tarigan, 2018).

Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak-anak memperkaya kosa katanya setiap kali mengikuti kegiatan bercerita. Awalnya mereka hanya mengenal kata “hujan”, namun setelah kegiatan menggunakan boneka jari bertema “persahabatan di hari hujan”, anak mulai menggunakan kosakata baru seperti “berteduh”, “berteman”, dan “bermain bersama”. Hal ini menunjukkan adanya perluasan kosakata yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara. Menurut Susanto, perkembangan berbicara anak usia dini ditandai dengan meningkatnya kemampuan dalam menyampaikan pesan secara runtut dan mudah dipahami (Susanto, 2011).

Penerapan kegiatan *One Week One Story* memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Anak tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam kegiatan bercerita. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bercerita memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa yang bermakna, karena anak belajar mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa lisan (Dhieni et al., 2014). Proses ini juga membantu anak melatih kemampuan berpikir verbal, menyusun kalimat, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan.

Penggunaan media pendukung seperti gambar seri dan boneka jari turut berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan *One Week One Story*. Media visual dan konkret membantu anak dalam memahami alur cerita, mengingat urutan peristiwa, serta mengekspresikan ide secara lebih jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran visual dapat membantu memperjelas pesan, meningkatkan perhatian, serta mempermudah pemahaman peserta didik. Dengan adanya media pendukung, anak menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita.

Pelaksanaan kegiatan *One Week One Story* secara rutin satu kali dalam satu minggu memberikan efek pembiasaan yang positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Pembiasaan ini membuat anak semakin terbiasa berbicara di depan kelas, mengurangi rasa takut atau malu, serta meningkatkan rasa percaya diri. Pembelajaran bahasa yang dilakukan secara berulang dan terstruktur terbukti efektif dalam membantu anak menguasai keterampilan berbicara secara bertahap (Nuraeni, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini secara signifikan (Madyawati, 2016).

Peningkatan kemampuan berbicara anak setelah penerapan kegiatan *One Week One Story* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini efektif dalam memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan. Kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada anak untuk terus berlatih berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur yang lebih baik. Menurut Mulyati, dkk. (2009), kegiatan bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran bahasa yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara komprehensif, baik dari aspek linguistik maupun aspek afektif.

Selain faktor kegiatan dan media, peran guru sebagai fasilitator juga berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan kegiatan *One Week One Story*. Guru berperan dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta umpan balik positif kepada anak selama kegiatan berlangsung. Dukungan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong anak untuk lebih berani mengungkapkan ide secara lisan (Aprianti, 2023). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan *storytelling* tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Nurhayati, 2021).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan kegiatan *One Week One Story* berbantuan media gambar seri dan boneka jari memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Anak yang sebelumnya cenderung pasif, hanya mampu mengucapkan kata-kata tunggal atau jawaban singkat, kini mulai mampu merangkai kalimat sederhana hingga menyusun cerita utuh. Berdasarkan data yang sudah diujikan nilai menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) perkembangan motorik halus anak adalah $0.000 < \text{ketentuan sig} = 0.05$ dan dapat dilihat untuk nilai $t_{hitung} = -64.000$ dan $T_{tabel} = -2.145$ ($df = 14$, $\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan *One Week One Story* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Uswatun Palembang.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak-anak memperkaya kosa katanya setiap kali mengikuti kegiatan bercerita. Awalnya mereka hanya mengenal kata “hujan”, namun setelah kegiatan menggunakan boneka jari bertema “persahabatan di hari hujan”, anak mulai menggunakan kosakata baru seperti “berteduh”, “berteman”, dan “bermain bersama”. Hal ini menunjukkan adanya perluasan kosakata yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *One Week One Story* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan kompleks yang membutuhkan latihan, dukungan sosial, serta media pembelajaran yang menarik. Melalui media gambar seri dan boneka jari, anak tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar mengekspresikan diri, menambah kosakata, dan mengembangkan kepercayaan diri untuk tampil di depan kelompok.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *One Week One Story* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di RA Uswatun Hasanah Palembang. Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah diterapkannya kegiatan *One Week One Story*, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan berbicara serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Peningkatan kemampuan berbicara anak mencakup aspek keberanian berbicara, kelancaran dalam menyampaikan cerita, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun ide secara runtut. Kegiatan *One Week One Story* yang dilaksanakan secara rutin dan

terstruktur memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara secara berkelanjutan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan One Week One Story dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bahasa yang efektif di pendidikan anak usia dini. Penerapan kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Referensi

1. Andayani. (2021). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
2. D. Fitriani. (2022). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
3. Dhieni, Nurbiana, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
4. Evi Rahayu. (2024). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
5. Filtri, H. (2018). Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di tinjau dari tingkat pendidikan ibu di PAUD kasih ibu kecamatan rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 169–178.
6. Hapsari, D. (2022). Storytelling-Based Speaking Activities to Improve Students' Motivation in EFL Classrooms. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 12(1).
7. Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak (Jilid 1, Alih Bahasa: M. Tjandra & M. Zarkasih)*. Jakarta: Erlangga.
8. Mulyati, dkk. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
9. Neli Aprianti, dkk. (2023). Manfaat Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
10. Nuraeni, D. (2022). *Pembelajaran Keterampilan Berbicara: Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
11. Nurhayati, S. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 112–120.
12. Istiarini, R. (2014). Peningkatan kemampuan berbicara melalui bermain balok. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 145–154.
13. Putri, A. D. (2024). Pelatihan Metode Bercerita Anak Usia Dini Pada Guru Paud di Kelurahan Sukadana Tengah Lampung Timur. *Peduli: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(04).
14. Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
15. Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara*. Angkasa.